

PENGARUH AROMATERAPI *PEPPERMINT* TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT NYERI PADA PASIEN *POST OPERASI SECTIO CAESAREA* DI RSUD LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR

Elis Nurhayati Agustina, Desi Nurseha Meirita, Siti Hanifatun Fajria

STIKes Wijaya Husada Bogor
Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 9 Desember 2017 di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor dari 9 responden yang mengalami nyeri *postsectio caesarea* didapatkan 5 responden dengan kriteria nyeri berat terkontrol dan 4 responden dengan nyeri sedang. Ke 9 responden tersebut setelah diberikan aromaterapi *peppermint* didapatkan hasil dari 5 responden dengan kriteria nyeri berat terkontrol, mengalami perubahan tingkat nyeri menjadi nyeri sedang. Sedangkan 4 responden lainnya dengan kriteria nyeri sedang mengalami perubahan 3 diantaranya nyeri ringan dan 1 responden lainnya tetap. Dari data tersebut maka kemungkinan adanya perbedaan tingkat nyeri sebelum pemberian aromaterapi *peppermint* dan sesudah pemberian aromaterapi *peppermint*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh aroma terapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *postoperasi sectio caesarea* di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Jenis penelitian Quasi eksperimen dengan metode non randomised pretest and posttest control group design. Lokasi penelitian di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tanggal 13 April 2018. Jumlah sampel sebanyak 32 responden pasien post operasi *sectio caesarea* dengan pengambilan sampel purposive sampling. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tungku aromaterapi elektrik dan lembar observasi. Teknik analisa data adalah analisa bivariat dengan program SPSS.

Hasil penelitian ini melaporkan perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberi perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi pada pasien *post operasi sectio caesarea* dengan nilai *P value* = 0,000 (< 0,05) dengan penurunan rata-rata 4,00. Tidak adanya perbedaan tingkat nyeri pada 6 jam dan 12 jam post anastesi pada kelompok kontrol dengan nilai *P value* = 0,317 (>0,05).

Kesimpulannya ialah Adanya pengaruh antara aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post operasi sectio caesarea* nilai *P value* = 0,000 (<0,05).

Kata kunci : Aromaterapi *Peppermint*, tingkat nyeri

THE EFFECT OF PEPPERMINT AROMATHERAPY ON REDUCING PAIN IN POST OPERATING SECTIO CAESAREA PATIENTS AT LEUWILIANG HOSPITAL, BOGOR

ABSTRACT

A preliminary study conducted on December 9, 2017 at the Leuwiliang Hospital in Bogor District from 9 respondents who experienced pain in the sectio Caesarea post obtained 5 respondents with severe controlled pain criteria and 4 respondents with moderate pain. The 9 respondents after being given peppermint aromatherapy showed that 5 respondents with severe pain criteria controlled, experienced changes in the level of pain to moderate pain. While the other 4 respondents with pain criteria were experiencing changes 3 including mild pain and 1 other respondent remained. From these data, it is possible that there is a difference in the level of pain before giving peppermint aromatherapy and after peppermint aromatherapy administration. This study aims to determine the effect of peppermint aromatherapy on changes in pain levels in caesarean section surgical patients in the Bogor District. The Type of this research is Quasi experiment with non-randomized pretest and posttest control group design method. The location of

the study was at the Leuwiliang Hospital Bogor on April 13, 2018. The number of samples was 32 respondents, patients with postoperative caesarean section with purposive sampling. The tools used in data collection are electric aromatherapy furnaces and observation sheets. The data analysis technique is bivariate analysis with the SPSS program. The results of this study reported differences in the level of pain before and after treatment of peppermint aromatherapy in the intervention group in patients with postoperative caesarean section with a P value = 0,000 (<0.05) with an average decrease of 4.00. There was no difference in pain level at 6 hours and 12 hours post anesthesia in the control group with a P value = 0.317 (> 0.05).

The conclusion is that the influence of peppermint aromatherapy on changes in pain level in patients with sectio caesarean surgery P value = 0,000 (<0.05).

Keywords : Aromaterapi Peppermint, tingkat nyeri

DOI :

Received : ; Accepted : ; Published :

PENDAHULUAN

Sectio caesaera adalah suatu pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus. *World Health Organization* (WHO) menetapkan standar rata-rata *sectio caesarea* di sebuah Negara adalah sekitar 5-15 % per 1000 kelahiran di dunia. Rumah Sakit pemerintah kira – kira 11 % sementara Rumah Sakit swasta bisa lebih dari 30%. Menurut WHO peningkatan persalinan dengan *section caesareadi* seluruh Negara selama tahun 2007 – 2008 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia

Komplikasi ibu pada *sectio caesareamencakup* komplikasi periode masa nifas yang normal dan komplikasi setiap prosedur pembedahan utama, antara lain perdarahan, sepsis dan cedera di sekeliling struktur. Pada pemulihan akibat pembedahan *sectio caesareapasien* akan mengalami nyeri di sekitar sayatan bedah. Ketika efek anestesi hilang, luka akan terasa nyeri.^[2]

Nyeri adalah sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah

kehidupan orang tersebut. Akan tetapi nyeri adalah konsep yang sulit dikomunikasikan oleh klien, perawat tidak dapat merasakan atau melihat nyeri klien.^[3]

Proses operasi menggunakan anestesi agar pasien tidak nyeri saat dibedah. Namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, akan merasakan nyeri di daerah sayatan yang membuat pasien sangat terganggu. Nyeri merupakan suatu gejala kompleks dengan aspek psikologis (nonsisepsi: deteksi syaraf terhadap nyeri), dan psikologis (ansietas, depresi) dan merupakan konsekuensi pembedahan yang tidak dapat dihindari.^[4]

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri *postsectio caesareaberupa* penanganan farmakologi. Pengendalian nyeri secara farmakologi efektif untuk nyeri sedang dan berat. Namun demikian pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien sendiri untuk mengontrol nyerinya. Sehingga dibutuhkan kombinasi farmakologi untuk mengontrol nyeri dengan non farmakologi agar sensasi nyeri

dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang.^[5]

Teknik non farmakologi yang dapat diterapkan dalam mengatasi nyeri yaitu teknik pernafasan, *audonalgesia*, akupuntur, *transcutaneous electric nerve stimulations* (TENS), kompres dengan suhu dingin panas, sentuhan pijatan, hipnotis dan aromaterapi.^[6]

Aromaterapi berarti penggunaan minyak wangi esensial untuk tujuan terapeutik atau medis. Hal itu efektif untuk relaksasi, mengurangi rasa sakit dan stres, meningkatkan mekanisme koping dan meningkatkan kebugaran.^[7]

Mekanisme kerja perawatan aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sistem sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat dan emosi seseorang. Organ penciuman merupakan sarana komunikasi alamiah pada manusia. Hanya sejumlah 8 molekul yang dapat memacu impuls elektrik pada ujung saraf. Sedangkan secara kasar terdapat 40 ujung saraf yang harus dirangsang sebelum seseorang sadar bau apa yang dicium. Bau merupakan suatu molekul yang mudah menguap ke udara dan akan masuk ke rongga hidung melalui penghirupan sehingga akan direkam oleh otak sebagai proses penciuman. Ialah salah satu kinerja aromaterapi yang dapat mengurangi nyeri adalah aromaterapi *peppermint*.^[8]

Peppermint berfungsi sebagai anti konvulsi. Salah satu mekanisme anti konvulsi adalah spasmolitik atau anti kejang kontraksi otot. *Peppermint* mempunyai aktifitas spasmolitik secara *in vitro* dan juga dapat menurunkan regangan otot skeletal.

Mekanisme aksi pengaruh spasmolitik dari minyak lavender telah diterangkan oleh hasil penelitian Lis Bachim, dkk. Menurutnya, efek lavender sebagai spasmolitik menjadi perantara lepasnya enzim yang mengurangi kontraksi otot. Mode aksi dari linalool salah satu komponen yang dominan dalam lavender memberikan rasa refleksi. Mode aksi lavender menurutnya sama dengan deranium dan *peppermint oil*.^[9]

Tindakan keperawatan yang dilakukan di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor untuk mengurangi nyeri *postsectio caesarea* selama ini masih menggunakan tindakan keperawatan penatalaksanaan nyeri farmakologi yaitu pemberian obat pengurang rasa nyeri *ketorolak*. Penggunaan obat pengurang rasa nyeri dan sebagai pendukung terkadang perawat memberikan penatalaksanaan non farmakologi seperti teknik relaksasi nafas dalam. Penggunaan obat pengurang rasa nyeri dapat menimbulkan efek samping seperti mengantuk, mual dan muntah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 9 Desember 2017 di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor dari 9 responden yang mengalami nyeri *postsectio caesarea* didapatkan 5 responden dengan kriteria nyeri berat terkontrol dan 4 responden dengan nyeri sedang. Ke 9 responden tersebut setelah diberikan aromaterapi *peppermint* didapatkan hasil dari 5 responden dengan kriteria nyeri berat terkontrol, mengalami perubahan tingkat nyeri menjadi nyeri sedang. Sedangkan 4 responden lainnya dengan kriteria nyeri sedang mengalami

perubahan 3 diantaranya nyeri ringan dan 1 responden lainnya tetap. Dari data tersebut maka kemungkinan adanya perbedaan tingkat nyeri sebelum pemberian aromaterapi *peppermint* dan sesudah pemberian aromaterapi *peppermint*.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen, Quasi Eksperimen* adalah eksperimen yang dilakukan dengan tidak mempunyai batasan-batasan yang ketat terhadap randomisasi, pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Non randomited pretest and posttest control group design* yaitu desain eksperimen yang dilakukan dengan pretest

N Tingkat o. Nyeri	N	Mean ± Sd	Beda	95% CI	P value
1. Pre test		16 8,25 ± 0,577	4	7,94 – 8,56	
2. Post test		16 4,25 ± 0,577		3,94 – 4,56	0,000

sebelum dilakukan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan, dan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* yang diberikan perlakuan aromaterapi *peppermint*. Rancangan penelitian initerdapat kelompok pembanding

(kontrol), dan tidak dilakukan perlakuan aromaterapi *peppermint*.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di ruang seruni RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Dengan data primer pengukuran skala nyeri pada responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada 13 April sampai 9 Mei 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di Ruang Seruni RS PMI Bogor. Variabel yang diteliti antara lain perubahan tingkat nyeri (variabel dependen) dan perlakuan aromaterapi *peppermint* (variabel independen). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Analisa tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberi perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi 6 jam dan 12 jam *post* operasi *sectio caesarea*.

Tabel 1 tingkat nyeri *pre test* dan *post test* diberi perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi setelah 6 jam dan 12 jam *post* operasi *sectio caesarea*.

Sumber : *output* olahan spss 16

Berdasarkan tabel 1 Tingkat nyeri *pre test* dan *post test* aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi diatas, didapatkan bahwa nilai *Pvalue* perbedaan tingkat nyeri *pre test* dan *post test* aromaterapi *peppermint* pada kelompok

intervensi yaitu 0.000. Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok intervensi ada perbedaan nilai yang signifikan antara tingkat nyeri pre test dan post test aromaterapi *peppermint* dengan penurunan tingkat nyeri sebesar 4,00. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P value* (<0.05).

Tabel 2 tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post operasi *sectio caesarea* pada kelompok kontrol

N Tingkat Nyeri	N	Mean ± Sd	Beda	95% CI	<i>P value</i>
1. Pre test	16	8,31 ± 0,602		7,99 – 8,63	
2. Post test	16	8,19 ± 0,403	0,12	7,97 – 8,40	0,317

Sumber : *output* olahan spss 16

Berdasarkan tabel 2 Tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post operasi *sectio caesarea* pada kelompok kontrol diatas, didapatkan bahwa nilai *P value* pada perbedaan tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post anestesi dengan kriteria nyeri berat terkontrol yaitu 0.317, dan adanya penurunan tingkat nyeri sebesar 0,12 tetapi masih dalam kriteria nyeri berat terkontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post anestesi dengan *P value* (>0.05).

Tabel 3 perubahan tingkat nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 3 perubahan tingkat nyeri pada kelompok intervensi dan kontrol diatas, didapatkan bahwa nilai *p value* perbedaan tingkat nyeri antara kelompok intervensi dan kontrol adalah 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan

tingkat nyeri pada kelompok intervensi. Hal ini dikarenakan nilai *P value* (< 0.05).

PEMBAHASAN

1. Tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberi perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi 6 jam dan 12 jam post operasi *sectio caesarea*

Berdasarkan tabel 1 Tingkat nyeri pre test dan post test perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi diatas, didapatkan bahwa nilai *P value* perbedaan tingkat nyeri pre test dan post test perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi yaitu 0.000. Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok intervensi ada perbedaan nilai yang signifikan antara tingkat nyeri pre test dan post test perlakuan aromaterapi *peppermint* dengan penurunan tingkat nyeri sebesar 4,00. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P value* (<0.05).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Isa Khasani (2013) menunjukkan perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan, Rata-rata skala nyeri sebelum pemberian aromaterapi adalah

N Tingkat Nyeri	N	Mean ± Sd	Beda	95% CI	<i>P value</i>
1. Intervensi	16	4,00 ± 0,508		1,32 – 1,68	
2. Kontrol	16	0,12 ± 0,564	4,12	2,36 – 2,77	0,000

5,36, terendah pada skala nyeri 3 yaitu 1

orang (3%) dan tertinggi pada skala 6 yaitu 22 orang (66,7%) dan merupakan skala nyeri dengan respon terbanyak. Rata-rata skala nyeri sesudah pemberian aromaterapi adalah 2,58, terendah pada skala nyeri 1 yaitu 1 orang (3%) dan tertinggi pada skala nyeri 5 yaitu 6 orang (18,2%) dan skala nyeri dengan responden terbanyak yaitu skala nyeri 2 sebanyak 15 orang (45,5%) yang artinya menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi dapat menurunkan skala nyeri yang signifikan pada pasien *post operasi sectio caesarea*.

Hal ini jelas terjadi karena aromaterapi dapat menghilangkan nyeri, perawatan kulit, mengurangi ketegangan dan kelelahan, serta memperkuat kondisi tubuh secara keseluruhan. Minyak esensial dapat mempengaruhi suasana hati, mengurangi kelelahan, mengurangi kecemasan dan mengurangi relaksasi. Ketika dihirup, minyak esensial bekerja pada otak dan sistem saraf melalui stimulus dari saraf penciuman. Minyak esensial diekstrak dari tanaman, bunga pohon, buah-buahan, kulit kayu, rumput, serta biji yang memiliki sifat terapeutik, psikologi dan fisiologis yang spesifik, yang dapat meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit.^[10]

Minyak esensial mampu meredakan ketegangan pada otot-otot yang sedang mengalami kelelahan akibat aktivitas yang berlebihan. Minyak esensial juga dapat mempengaruhi implus dan refleksi saraf yang diterima oleh ujung-ujung reseptor saraf pada lapisan terluar dari kulit, dibawah lapisan epidermis. Selain itu minyak esensial ini dapat mempengaruhi aktivitas fungsi kerja otak melalui sistem

saraf yang berhubungan melalui indra penciuman. Respon ini akan dapat merangsang peningkatan produksi masa penghantar saraf otak (*neurotransmitter*), yaitu yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikis seperti emosi, perasaan, pikiran dan keinginan.^[10]

Hasil penelitian sesudah diberikan aromaterapi peppermint menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri responden sebesar 4,25. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan aromaterapi peppermint skala nyeri responden mengalami penurunan.

Dari pengamatan peneliti selama pemberian aromaterapi peppermint dapat diketahui responden mengalami rileks dan rasa nyeri *post sectio caesarea* berangsur-angsur berkurang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Karena aromaterapi *peppermint* dapat mengubah persepsi dan motivasi efektif dan dapat memberikan individu kontrol nyeri, stress fisik dan emosi pada nyeri dengan cara memberikan efek ketenangan, menurunkan hormon stress serta meningkatkan hormon bahagia yang dapat menurunkan tingkat nyeri. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden meliputi pekerjaan responden sebagai IRT dan riwayat obstetri. Pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga semakin berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri, karena ibu rumah tangga sudah terbiasa mengalami nyeri akibat aktivitas rumah tangga,

selain itu ibu juga memiliki banyak waktu untuk istirahat sehingga sedikit resiko untuk mengalami cedera yang dapat meningkatkan nyeri. Dilihat dari riwayat obstetri menunjukkan bahwa ibu melahirkan anak kedua lebih tinggi mengalami penurunan intensitas nyeri, karena ibu yang sudah melahirkan anak kedua dengan kondisi fisik yang lebih kuat sehingga mampu mengkompensasi nyeri.

2. Tingkat nyeri pada 6 jam dan 12 jam post operasi *sectio caesarea* pada kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 2 Tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post operasi *sectio caesarea* pada kelompok kontrol diatas, didapatkan bahwa nilai *P value* pada perbedaan tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post anestesi dengan kriteria nyeri berat terkontrol yaitu 0.317, dan adanya penurunan tingkat nyeri sebesar 0,12 tetapi masih dalam kriteria nyeri berat terkontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat nyeri 6 jam dan 12 jam post anestesi dengan *P value* (>0.05).

Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya tentang efektivitas aromaterapi *bitter orange* terhadap nyeri post partum *sectio caesarea* oleh Sri utami 2016 dengan hasil penelitian melaporkan untuk responden kontrol, nilai rata-rata tingkat nyeri pretest ialah 4,82 dan tingkat nyeri post test ialah 4,82 dengan standar deviasi 0,660, hal ini menunjukkan bahwa skala nyeri tidak mengalami perubahan yang signifikan pada kelompok kontrol.

Pengobatan non farmakologis kadang-kadang dapat mengontrol tingkat nyeri

sehingga pengobatan farmakologis sekurang-kurangnya dapat ditunda, terdapat berbagai macam teknik non farmakologi yang dapat diterapkan dalam mengatasi nyeri yaitu teknik pernafasan, *audonalgnesia*, akupuntur, *transcutaneous electric nerve stimulations* (TENS), kompres dengan suhu dingin panas, sentuhan pijatan, hipnotis dan aromaterapi, dapat mengontrol sistem saraf yang akhirnya dapat menurunkan tingkat nyeri.^[6]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat nyeri pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan tidak mengalami perubahan atau penurunan tingkat nyeripada saat *post test*. Selain karena responden tidak dilakukan intervensi non farmakologis berupa perlakuan untuk mengontrol tingkat nyeri, juga disebabkan oleh usia dan tingkat pendidikan.

Tingkat nyeri yang tidak mengalami perubahan terjadi pada kelompok kontrol disebabkan oleh sebagian besar responden penelitian berumur 26-35 tahun, hal ini karena usia mempengaruhi derajat nyeri, semakin muda usia ibu maka akan semakin nyeri bila di bandingkan dengan usia ibu yang lebih tua. Selain itu sebagian besar karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ialah menengah kebawah. Semakin rendah pendidikan menyebabkan peningkatan intensitas nyeri dan disabilitas akibat nyeri. Hal tersebut berhubungan dengan strategi coping, yaitu konsekuensi masing-masing individu untuk menilai suatu

keadaan. Jadi ibu yang berpendidikan rendah kurang memiliki pengetahuan untuk mentoleransi nyeri yang di alaminya.

3. Tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* pada kelompok intervensi dan kontrol

Berdasarkan tabel 3 perubahan tingkat nyeri pada kelompok intervensi dan kontrol diatas, didapatkan bahwa nilai *p value* perbedaan tingkat nyeri antara kelompok intervensi dan kontrol adalah 0,000 (<0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada kelompok intervensi dan kontrol.

Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya oleh pratiwi (2012) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari intensitas nyeri sebelum dan setelah dilakukan latihan teknik relaksasi pernafasan menggunakan aromaterapi lavender dengan *P value* = 0,000 taraf signifikan < 0,05. Wijayanti, L, (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada ibu primigravida post *sectio caesarea* hari I-II di ruang flamboyan RS Waluyo Blita dengan *P Value* = 0,000.

Setiap individu belajar dari pengalaman nyeri, akan tetapi pengalaman yang telah dirasakan individu tersebut tidak berarti bahwa individu tersebut mudah dalam menghadapi nyeri pada masa yang mendatang. Seseorang yang terbiasa merasakan nyeri akan lebih siap dan mudah mengantisipasi nyeri daripada individu yang mempunyai pengalaman sedikit tentang nyeri.^[11]

Hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi *peppermint* tidak terdapat responden yang mengalami nyeri skala ringan. Hal ini dikarenakan banyak pasien post *sectio caesarea* yang mengeluhkan rasa nyeri akibat bekas sayatan dan jahitan, selain itu luka tersebut tergolong panjang dan dalam.

Hasil penelitian ini pun terbukti bahwa pemberian aromaterapi *peppermint* mampu mempengaruhi perubahan tingkat nyeri post *sectio caesarea* dengan waktu singkat. Apabila penggunaan tepat dan sesuai ketentuannya dan daya konsentrasinya terkendali dengan baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung teori potter & perry (2005) sebelumnya yang menyebutkan bahwa pemberian aromaterapi dapat mengubah persepsi dan motivasi efektif dan dapat memberikan individu kontrol diri ketika nyeri, stress fisik dan emosi pada nyeri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan yang signifikan karena tidak di beri perlakuan. Hal ini dilihat dari karakteristik responden berdasarkan riwayat obstetri menunjukkan bahwa ibu melahirkan anak kedua lebih tinggi mengalami penurunan intensitas nyeri. Hal ini karena ibu yang sudah melahirkan anak kedua kondisi fisik lebih kuat sehingga mampu mengkompensasi nyeri. Dilihat dari

riwayat *sectio caesarea* menunjukkan bahwa yang sudah pernah mengalami *sectio caesarea* lebih tinggi mengalami penurunan intensitas nyeri dibandingkan dengan yang belum pernah mengalami *sectio caesarea*.

SIMPULAN

1. Ada perubahan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberi perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan nilai *P value* = 0,000 ($\leq 0,05$) dengan penurunan rata-rata 4,00.
2. Tidak adanya perbedaan tingkat nyeri pada 6 jam dan 12 jam *post* anestesi pada kelompok kontrol dengan nilai *P value* = 0,317 ($> 0,05$)
3. Adanya pengaruh antara aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* nilai *P value* = 0,000 ($\leq 0,05$).

SARAN

1. Institusi pendidikan
Diharapkan untuk menambah pengetahuan yang menunjang dalam penelitian dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah sumber referensi dan informasi kepada mahasiswa di STIKes Wijaya Husada Bogor sehingga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya
2. Tempat penelitian
Diharapkan dapat memberikan informasi melalui seminar maupun penyuluhan, khususnya seputar penatalaksanaan tingkat nyeri non farmakologi yaitu dengan aromaterapi *peppermint*

DAFTAR PUSTAKA

1. Bab 1 pendahuluan. Universitas andalas. <http://repo.unand.ac.id/214/3/bab%25201.pdf>. Diunduh tanggal 19 oktober 2017, 08:00
2. Berman, Snyder, Kozier, Erb. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Klinis Kozier & Erb*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
3. Bobak, L. 2004. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
4. Dr. Rachmi Primadiati. 2002. *Aromaterapi Perawatan Alami untuk Sehat dan Cantik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
5. Gondo, H.K. 2011. *Pendekatan non farmakologis untuk mengurangi nyeri saat persalinan*. Jurnal CKD 185 vol. 38 no. 4 <http://www.kalbemed.com>. Diunduh tanggal 19 oktober 2017, 08:00
6. Grace & Borley. 2007. *At a Glance Ilmu Bedah*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
7. Jaelani. 2009. *Aromaterapi*. Jakarta : pustaka populer obor
8. Jaelani. 2009. *Aromaterapi*. Jakarta : pustaka populer obor
9. Karen A, dkk. 2008. *Standar perawatan pasien : perencanaan kolaboratif & intervensi keperawatan*, ed. 7, vol. 2. Jakarta :EGC
10. Kounteya, Sintha. 2010. *ArticleTimesOfIndia*. [Hhttp://timesofindia.indiatimes.com/india/caesarian.sectionaccountsfor9ofallbirthinindia/articles/1325244](http://timesofindia.indiatimes.com/india/caesarian.sectionaccountsfor9ofallbirthinindia/articles/1325244). Diunduh tanggal 19 oktober 2017, 08:00
11. Priyono. 2010. *Merawat Bayi Tanpa Baby Sitter*. Yogyakarta: MedPres.